

Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di MI Ma'arif Kaliwiro Wonosobo

Sulton Isnawan^{1*}, Muchotob Hamzah², Lilik Rochmad Nurcholisho³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

sultonisnawan@gmail.com^{1*}, muchotob@unsiq.ac.id², lilikrochmat@unsiq.ac.id³

Alamat: Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351

Korespondensi penulis: sultonisnawan@gmail.com

Abstract: *This research describes the implementation of moral education, determines the influence of moral education, as well as the variables that facilitate and hinder its implementation in developing Muslim personality at MI Ma'arif Kaliwiro. In this research, case study methodology is combined with qualitative research methods. Data collection methods include documentation, interviews and observation. This research found several findings: 1) Implementation of moral education such as shaking hands when arriving in the morning, reading Asmaul Husana, reading prayers at the start of the day, Dhuha prayers in congregation, and reading the Koran. 2) Increasing students' morals, as well as diligent prayer, discipline and obeying regulations is one of the benefits of moral education. 3) The role of the school principal, facilities and infrastructure, and motivation really support the implementation of moral education at MI Ma'arif Kaliwiro. In this case, there is a need for strong cooperation and accountability from the foundation, school principals, teachers, students, supporting facilities and infrastructure so that the moral education program can have maximum impact on the formation of Muslim students' personalities. The lack of student knowledge is one of the factors that causes moral education not to be implemented in forming the Muslim personality of MI Ma'arif Kaliwiro students.*

Keywords: *Moral Education, Muslim Personality, Implementation of Moral Education. Case Study Methodology, Qualitative Research Methods*

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak, mengetahui pengaruh pendidikan akhlak, serta variabel-variabel yang memudahkan dan menghambat penerapannya dalam pengembangan kepribadian muslim di MI Ma'arif Kaliwiro. Dalam riset ini, metodologi studi kasus dipadukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Riset ini menemukan beberapa temuan: 1) Implementasi pendidikan hlak seperti erjabat tangan saat datang pagi hari, membaca Asmaul Husana, membaca doa di waktu awal, shalat Dhuha berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. 2) Meningkatnya akhlak siswa, serta tekun beribadah, disiplin, dan menaati peraturan ialah salah satu manfaat pendidikan akhlak. 3) Peran kepala sekolah, sarana dan prasarana, serta motivasi sangat mendukung terlaksananya pendidikan akhlak di MI Ma'arif Kaliwiro. Dalam hal ini diperlukan adanya kerjasama dan akuntabilitas yang kuat dari pihak yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana pendukung agar program pendidikan akhlak dapat memberi dampak yang maksimal pada pembentukan kepribadian muslim siswa. Minimnya pengetahuan siswa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan belum terlaksananya pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim siswa MI Ma'arif Kaliwiro.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kepribadian Muslim, Implementasi Pendidikan Akhlak. Metodologi Studi Kasus, Metode Penelitian Kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Islam telah memberi dasar pendidikan kepada manusia secara mendalam, luas, rumit, menyeluruh, dan universal, meliputi unsur rohani, intelektual, jasmani, ilmiah, dan bahasa.¹ Dari sudut pandang pendidikan, tujuannya bukan hanya untuk mengakhiri hidup seseorang ketika meninggal dunia, tetapi juga untuk melanjutkan ke tempat tujuan di akhirat. Seseorang bisa memperoleh kebahagiaan yang hakiki melalui pendidikan.

¹ Dewan Ulama Al-Azhar, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2014), 42.

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.²

Pedoman moral untuk penerapan ilmu pengetahuan merupakan aspek terpenting dari pendidikan akhlak Islam. Baik secara teoritis maupun terapan, ilmu pengetahuan bagaikan pedang bermata dua yang bisa dipakai oleh pemiliknya. Akhlak merupakan senjata hidup yang memungkinkan manusia meraih kesuksesan, ilmu yang tinggi, dan keterampilan yang canggih, maka harus diimbangi dengan akhlak yang mulia, jika tidak maka dapat merampas rasa etika dan sopan santun manusia.

Pendidikan akhlak adalah mengajarkan kepada anak tentang dasar akhlak serta sifat akhlak dan karakter yang harus mereka miliki sejak dini hingga mereka menjadi mukallaf. Tidak diragukan lagi, salah satu hasil dari landasan agama yang kuat dan pengembangan agama yang sejati adalah keutamaan akhlak, karakter, dan karakter.³ Keimanan yang kuat merupakan landasan pendidikan akhlak yang baik, sehingga metode yang menyentuh hati siswa harus dipakai untuk membangun keimanan dalam diri mereka karena keimananlah yang membentuk perkembangan akhlak siswa.

Pertumbuhan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah dididik dapat terwujud dari hubungan orangtua yang harmonis di rumah yang penuh kasih sayang dan perhatian, karena ia diberi banyak kesempatan untuk maju dan dewasa. Di sisi lain, jika terjadi pertengkaran dan perselisihan terus-menerus antara orangtua di rumah, anak akan mengalami masa sulit dalam tumbuh kembangnya karena ia tidak memiliki lingkungan yang mendukung untuk tumbuh kembangnya, karena ia selalu bergantung pada lingkungan rumah orangtuanya yang tidak seimbang.

Padahal, banyak lembaga pendidikan yang muncul dengan misi dan visi yang biasanya bermuara pada keterampilan dunia kerja, seolah-olah terlibat langsung dalam menanggulangi masalah pengangguran yang dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai tindak kekerasan, pencurian, bahkan pemerkosaan. Alhasil, dana pendidikan pun resmi dinaikkan oleh pemerintah Indonesia, dengan syarat semua lembaga pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja. Anggapan ini memang benar, tetapi ada satu komponen krusial yang selama ini diabaikan atau bahkan direndahkan: pendidikan moral. Kenyataannya, banyak tindak kejahatan yang dilakukan oleh oknum yang punya

² Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hlm, 8

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), h.174

keterampilan tinggi namun tidak bermoral, sehingga menimbulkan berbagai dosa seperti perzinahan, perampokan, pembunuhan, korupsi, dan pembunuhan karakter.

Pendidikan akhlak yaitu hakikat pendidikan Islam dalam kerangka pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengupayakan akhlak yang sempurna dan berlandaskan pada akhlak dan karakter yang baik.⁴

Karena sesuai dengan fitrahnya, maka pada hakikatnya anak didik memiliki sifat-sifat positif yang ditunjukkan dengan perilaku yang terdidik.⁵ Perlu diketahui masalah pendidikan akhlak bukanlah hal baru. Banyak pendidik yang mengaitkan akhlak dengan sistem pendidikan dan menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan darinya. Sering kali dikemukakan tujuan akhir dari proses dan kegiatan pendidikan adalah agar anak didik khususnya dapat mengembangkan akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak yang intensif diperlukan agar anak didik dapat mengimplementasikan ilmu agama yang dipelajari di sekolah maupun di rumah untuk menunjang pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Agar anak didik benar-benar memperoleh pendidikan yang bermuara pada pengembangan akhlak yang mulia, maka berbagai pihak harus memperhatikan dan memberikan bimbingan dalam pergaulannya dengan anak didik, sebagaimana dalam Q.S An-Nahl:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Tegurlah mereka agar mereka mengikuti hikmah dan petunjuk Tuhanmu yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang sesat dari jalan-Nya.⁶

Oleh karenanya, selain membekali peserta didik dengan keterampilan, sekolah juga harus membekali mereka dengan akhlak yang luhur dan teladan. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi peserta didik yang paling strategis, yang berupaya memberikan bimbingan baik secara internal maupun eksternal yang menghasilkan kemajuan dan kemandirian. Agar sekolah bisa memenuhi mandatnya sebagai tempat interaksi demokratis antara peserta didik dengan pengajar maupun antara peserta didik itu

⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* Terj H. Bustani dan Johar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 62

⁶ <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125> (diakses, 21 Mei 2024)

sendiri, maka sekolah harus bisa membina kerja sama antar personil terkait. Ini dikenal pembinaan internal.

Mempertimbangkan betapa pentingnya pengembangan karakter bagi generasi muda, pendidikan akhlak yaitu salah satu cara pendidikan formal dapat memberikan kontribusi terhadap proses tersebut. Untuk membantu membentuk karakter generasi muda bangsa, pendidikan akhlak menjadi alternatif utama. Ini karna pendidikan akhlak mengajarkan kebiasaan positif kepada anak didik berdasarkan ajaran Islam, yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar ajaran syariat Islam, pendidikan akhlak sangat mengutamakan pembentukan karakter anak. Oleh karenanya, anak akan dididik untuk memiliki 18 karakter, dalam Permendiknas No.20 Tahun 2018.

MI Ma'arif Kaliwiro memprioritaskan pendidikan akhlak sebagai upaya membentuk kepribadian anak. Di MI Ma'arif Kaliwiro, ngaji, salat dzuhur berjamaah, salat sebelum masuk sekolah, dan gotong royong membersihkan diri merupakan beberapa praktik yang dilakukan dalam upaya membantu anak didik untuk mengembangkan kepribadian yang kuat.

Tidak dapat dipungkiri MI Ma'arif Kaliwiro membutuhkan kerjasama yang erat dari seluruh tenaga kependidikan untuk meningkatkan perannya dalam membina kepribadian siswa. Agar berbagai upaya yang telah dilakukan untuk melaksanakan pendidikan kepribadian siswa dapat berjalan dengan baik, terlaksana dengan lancar, dan mampu membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang diharapkan. Berdasar uraian di atas, maka diperlukan riset lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pendidikan akhlak di MI Ma'arif Kaliwiro berjalan dan faktor yang mempengaruhinya. Oleh karenanya, penulis bermaksud mengkaji tentang "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MI Ma'arif Kaliwiro".

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak ialah frasa bahasa Arab yang merujuk pada perilaku atau tata krama seseorang. Bentuk jamak dari kata "akhlak" yakni "a," yang berarti "khuluqu".⁷ Karena akhlak mencakup komponen psikologis dari tindakan eksternal dan internal

⁷ Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: pustaka Progresif, 1997 hlm. 364

seseorang, jika dibandingkan dengan frasa moralitas dan etika yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia, maka maknanya lebih luas.⁸

Kata ini dari sebuah kalimat Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sungguh, kamu memiliki akhlak yang baik*”. (Q.S Al-Qalam/ 68:4)⁹

Sedangkan para ahli memberikan definisi akhlak menurut pendekatan terminologi yaitu:

1) Imam Al-Ghazali :

“Akhlak adalah watak yang berasal dari jiwa, yang darinya berbagai tindakan mengalir secara alami dan tanpa pemikiran. Akhlak yang baik diartikan sebagai sikap yang melahirkan tindakan yang masuk akal dan sesuai syariat. Dan pola pikir seperti itu disebut akhlak yang buruk jika bersumber dari perbuatan yang tercela”.¹⁰

2) Ibn Miskawaih :

“Akhlak seseorang adalah keadaan batinnya yang menggerakkannya untuk bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.”

3) Prof. Dr. Ahmad Amin :

Meskipun demikian, individu menyadari bahwa moralitas sebenarnya hanyalah kemauan yang bersifat kebiasaan. Ini menyiratkan moralitas adalah kebiasaan yang dibentuk oleh kemauan ketika ia tertanam. Ia menyatakan bahwa kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang hingga menjadi sifat kedua, tetapi kemauan adalah pemenuhan beberapa kebutuhan manusia setelah mencapai keadaan seimbang. Semua perilaku dan aspirasi tersebut memiliki daya, dan total daya tersebut menghasilkan daya yang lebih besar. Kita menyebut kekuatan yang sangat besar ini sebagai moralitas.¹¹

Jika kita perhatikan dengan saksama, kita dapat melihat bahwa semua definisi moralitas yang dinyatakan sebelumnya, yaitu karakteristik bawaan jiwa yang muncul sebagai tindakan yang sederhana dan naluriah, tampaknya selaras satu sama lain daripada saling bertentangan.

⁸ Zainuddin & Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia 1999, hlm. 73

⁹ Departemen Agama, *Al Qur an Terjemahannya, "an Terjemahannya*, (jakarta:CV Atlas), 2005

¹⁰ Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. MitraCahaya Utama 2005, hlm. 29

¹¹ Zahrudin, A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4-5

b. Landasan Akhlak

Islam menetapkan sistem akhlak berdasarkan aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi dan diwariskan kepada umat. Menurut Mustofa, akhlak Islam sejalan dengan dasar agama itu sendiri karena merupakan kode akhlak yang berlandaskan pada keimanan kepada Tuhan. Oleh karenanya, Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar atau sumber utama akhlak.¹²

Dengan demikian, hadis dan al-Quran merupakan dasar moral yang fundamental. Contoh terbaik dari 'a, pemahaman, untuk dijadikan model dalam membentuk kepribadian seseorang ialah Nabi Muhammad. Begitu pula, kehidupan sehari-hari para sahabatnya selalu diatur oleh sunnah dan al-Quran. Perkataan "dari Anas bin Malik r.a. disebutkan, Nabi bersabda: *"Aku tinggalkan untukmu dua hal, yang jika kamu berpegang teguh pada keduanya, niscaya kamu tidak akan salah, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya"*.¹³

c. Ruang Lingkup Akhlak

Studi tentang perilaku manusia dan penilaian apakah itu baik atau buruk merupakan ranah ilmu moral. Nama lain dari ilmu moral adalah ilmu yang melibatkan pembicaraan yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia. Norma atau evaluasi atas tindakan individu merupakan pokok bahasan ilmu moral.

Pada hakikatnya, ilmu moral membahas perilaku manusia yang baik dan buruk pada tingkat individu dan masyarakat. Meskipun demikian, beberapa orang juga menyatakan bahwa ilmu moral hanyalah perilaku manusia. Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa studi ilmu moral memakai tindakan yang dimotivasi oleh keinginan dan kemauan yang benar-benar tertanam dalam kehidupan manusia dan telah cukup sering diulang hingga menjadi tradisi.

Ada banyak contoh perilaku yang dianggap benar secara moral, serta banyak contoh tindakan yang dianggap tidak bermoral. Bangunan seperti masjid, sekolah, rumah sakit, jalan raya, dan pos keamanan semuanya dianggap sebagai usaha yang benar secara moral karena ialah hasil dari keinginan manusia yang sudah direncanakan sebelumnya.¹⁴ Namun, karena hal tersebut tidak berada dalam kendali atau keinginan kita, seperti siapa orang tua, tempat tinggal, kewarganegaraan, warna kulit, dan komposisi darah, tidak dianggap sebagai tindakan moral. Misalnya, ketika

¹² Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia 1997 hlm. 149

¹³ Ibid, 1997. Hlm. 149

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 8.

suatu objek dengan cepat berubah dari gelap menjadi terang, atau ketika api atau binatang buas menyengat seseorang, pernapasan dan denyut nadinya berubah, dan mereka mungkin menyipitkan mata.

Kita sekarang tahu bahwa studi tentang perilaku manusia yang sadar, berkehendak, bebas dari paksaan, serius, atau benar-benar bukan suatu pertunjukan adalah apa yang dimaksudkan untuk dipahami oleh ilmu moral. Tindakan-tindakan ini kemudian diberi nilai, baik positif maupun buruk.

Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata "pendidikan moral" dari kata "moralitas" dan "pendidikan." Kata "didik" dalam bahasa Indonesia digabungkan dengan kata "pe" dan akhiran "an" untuk membentuk kata "pendidikan," yang mengacu pada tindakan (benda, cara, dll). Kata pendidikan pertama kali dari kata Yunani "paidagogie," yang menyiratkan bimbingan yang diberi pada anak. "Pendidikan" yaitu terjemahan bahasa Inggris dari frasa ini, yang berarti membimbing atau mengembangkan. Istilah ini diterjemahkan menjadi "tarbiyah" dalam bahasa Arab, yang menyiratkan pendidikan.¹⁵

Menurut KBBI, kata "akhlak" berarti "budi pekerti" atau perilaku. Kata "akhlak," artinya "kekuatan jiwa yang menggerakkan tindakan dengan mudah dan spontan tanpa berpikir dan merenungkannya lagi," yaitu bentuk jamak dari kata "khuluk".¹⁶

Akhlak pada hakikatnya adalah sikap bawaan seseorang yang secara alamiah tampak dalam perilaku dan perbuatannya. Akhlak yang tidak diterapkan dengan baik disebut akhlak mazmumah. Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits ialah sumber utama akhlak.

Oleh karenanya, pendidikan akhlak adalah proses mengubah perilaku individu untuk membentuk akhlak mulia (Akhlakul Karimah), sesuai dengan definisi yang telah dijelaskan.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Karena Islam yaitu agama yang sempurna, maka pendidikan akhlak dan seluruh ajarannya memiliki alasan. Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan bagi pendidikan

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke Lima 2006), h. 13.

¹⁶ Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graham Ilmu, Cet. ke I, 2006), h.10.

akhlak, dengan kata lain, dasar lainnya selalu kembali kepada keduanya. Q.S Luqman:17-18 menjadi landasan pendidikan akhlak:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر "۱۷" وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: *Dirikan shalat, anakku, dan suruhlah orang lain berbuat baik serta cegahlah mereka dari perbuatan buruk. Bersabarlah terhadap segala ujian yang menimpamu, karena ini adalah kewajiban dari Allah. Janganlah berjalan di bumi dengan angkuh atau memalingkan wajahmu dari orang lain karena kesombongan. Sesungguhnya, orang yang sombong dan membanggakan diri telah menyinggung Allah.*¹⁷

c. Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik

Landasan praktik pendidikan adalah interaksi instruksional yang terjadi antara guru dan murid. Guru dan murid terlibat dalam saling memberi dan menerima melalui pertukaran pendidikan ini. Guru punya dampak yang signifikan pada hubungan pendidikan. Melalui dialog atau sesi tanya jawab, merekalah yang menanamkan prinsip-prinsip moralitas Islam yang mengagumkan kepada murid. Di sisi lain, murid memiliki banyak kesempatan untuk mengomunikasikan konsep-konsep yang kurang jelas bagi mereka dalam pertemuan instruksional. Hasilnya, pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip hukum Islam semakin dalam dan luas, memfasilitasi internalisasi dan transformasi akhlakul karimah, atau moral yang mengagumkan, yang tepat. Karena tidak akan ada rasa pemisahan antara guru dan murid ketika mereka terhubung erat. Bahkan seorang murid akan menganggap instruktur atau pendidik mereka sebagai orang yang membantu.

Ngalim Purwanto menyatakan pendidik atau guru perlu memahami apa yang mereka lakukan untuk anak memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak-anak yang membutuhkan bantuan dalam membentuk diri mereka.¹⁸

Selain itu, akan sangat berpengaruh terhadap penanaman dan penyampaian ajaran Islam kepada anak-anak tersebut jika para pendidik berperan sebagai panutan bagi anak-anak didiknya. Sebab, panutan merupakan sarana pendidikan yang sangat berguna untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Guru bertindak sebagai panutan bagi anak didiknya dengan memberi contoh perilaku yang baik, pola bicara, pergaulan sosial, kebiasaan yang melekat, salam, ibadah, dan perilaku lainnya. Secara alami,

¹⁷ Departemen Agama RI, Op.Cit. h. 413.

¹⁸ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung : Rosda Karya, 1991) , h. 13

anak-anak akan melihat dan mendengar langsung akhlak guru ketika mereka bersikap dan berbicara dengan cara tertentu.

Siswa sebagai pembelajar akan diizinkan untuk berbincang dengan guru mereka melalui keterlibatan pendidikan. Cita-cita moral dan agama siswa secara efektif ditanamkan melalui upaya ini. Untuk menumbuhkan keakraban ini di kelas atau melalui interaksi pendidikan dalam lingkungan nonformal dan informal, para pendidik harus terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Zakiah Darajad membuat pernyataan mengenai pola pikir untuk menawarkan panutan dan contoh. Ia menegaskan penjelasan verbal tidak sepenting pengajaran agama, yang membahas tentang moralitas, ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia lainnya. Contoh dari guru atau orang tua digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas ini. Akibatnya, instruktur agama harus memiliki watak yang konsisten dengan prinsip yang mereka berikan kepada murid mereka. Ketika mengajarkan mereka perilaku baik yang sejalan dengan prinsip agama, pendekatan mereka harus menyenangkan daripada tidak fleksibel.¹⁹

Pembentukan Kepribadian Muslim

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Kata "kepribadian" memiliki etimologi dalam bahasa Latin, yaitu persona artinya topeng. Aktor adalah orang-orang yang pertama kali menggunakan kata topeng. Selanjutnya, kata ini secara bertahap digunakan untuk menggambarkan citra sosial seseorang.²⁰

Kondisi manusia seseorang, atau semua karakteristik yang membentuk karakter seseorang, dipahami sebagai definisi dari kata pribadi. Kepribadian seseorang atau suatu bangsa merupakan karakteristik penting yang membedakannya dari individu dan bangsa lain.

Secara umum, kepribadian mengacu pada ekspresi individu atau negara atas sikap atau serangkaian sifat unik mereka.²¹

Para ahli psikologi telah mengajukan berbagai definisi kepribadian yang sejalan dengan istilah tersebut. Definisi ini meliputi:

¹⁹ Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h .63-64.

²⁰ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009). h. 149.

²¹ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996), h. 89.

- 1) Sigmund Freud berpendapat perilaku ialah hasil dari konflik dan penyelesaian tiga sistem kepribadian, yang meliputi komponen struktural kepribadian yaitu id, ego, dan super ego.²²
- 2) Adolph Heuken S.J., kepribadian yaitu pola menyeluruh dari keterampilan, perilaku, dan kebiasaan fisik, mental, spiritual, emosional, dan sosial seseorang. Semuanya telah disatukan secara berbeda, dipengaruhi oleh berbagai faktor luar. Perilakunya mencerminkan pola ini, yang dipakai guna mencoba dan menjadi tipe orang yang diinginkan.²³
- 3) Gordon W.W. Allport, kepribadian seseorang merupakan organisasi dinamis yang terdiri dari berbagai sistem psikofisik yang berfungsi sebagai satu-satunya faktor dalam menentukan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasar sudut pandang para ahli, disimpulkan setiap kepribadian bersifat unik dan bervariasi tergantung pada skenario dan momennya. Kepribadian seseorang merupakan organisasi yang semata-mata milik mereka dan membentuk pikiran serta tindakan mereka. Lebih jauh, tipe kepribadian ini harus hadir secara konsisten, memperlihatkan sifat-sifat yang lebih konsisten, tapi karena kepribadian juga bersifat dinamis, variasi atau penyesuaian harus dilakukan sebagai respons terhadap keadaan, tetapi penyesuaian ini tidak perlu signifikan.

Lebih jauh, kepribadian Muslim yang lengkap, yaitu semua perilaku eksternalnya, aktivitas internalnya, filosofi hidupnya, dan keyakinannya harus menunjukkan pengabdian dan ketundukan kepada Tuhan. Hal ini menurut Ahmad D. Marimba.²⁴

Oleh karenanya, identitas seseorang sebagai seorang Muslim ditentukan oleh sikap batinnya yang penuh cinta, kasih sayang, dan pengampunan serta oleh semua perilaku eksternalnya, seperti berbicara, berjalan, makan, dan minum. Kepribadian setiap Muslim menunjukkan berbagai macam sifat. Kualitas ini diperoleh melalui potensi intrinsik. Oleh karena itu, ada kemungkinan setiap Muslim akan memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain pada tingkat intrinsik.

b. Unsur-Unsur Kepribadian

Berikut komponen kepribadian menurut Ahmad Marimba dalam buku pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam:

²² Ujam Jaenudin, Psikologi Kepribadian (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 116-118

²³ *Ibid*

²⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung : Al-Maarif, 1989), h. 64

- 1) Aspek rohani, falsafah hidup dan kepercayaan, termasuk dalam aspek spiritual yang luhur. Aspek ini mencakup seperangkat nilai yang diserap ke dalam kepribadian dan telah mengakar, yang mengarahkan dan menjadi ciri khas seluruh kehidupan individu. Bagi mereka yang menjalankan agama, ada unsur dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan hal paranormal, ciri ini memberikan kualitas keseluruhan pada kepribadian.
- 2) Aspek jasmani mencakup perilaku lahiriah yang mudah terlihat dari luar, seperti pola bicara dan tata krama dalam bertindak dan berbicara.
- 3) Aspek mental, yang mencakup hal-hal seperti pikiran, sikap, dan minat yang tidak langsung terlihat atau diketahui dari luar.²⁵

Kepribadian dinilai berdasarkan keseluruhan; misalnya, kepribadian A menyenangkan, sedangkan kepribadian B kurang menyenangkan atau negatif. Tentu saja, penilaian penilai didasarkan pada nilai yang menurutnya menonjol di antara semua nilai yang disebutkan, seperti kepribadian nasional, kepribadian Kristen, kepribadian Muslim, dan sebagainya. Dari sinilah kita bisa mendefinisikan kepribadian Muslim: kepribadian yang mewujudkan keyakinan, filosofi hidup, dan aktivitas jiwa di samping tindakan lahiriah.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Meskipun kepribadian berfluktuasi dan berkembang seiring waktu, pola yang konstan dan khas tercipta di sepanjang jalan, yang membuat kepribadian setiap orang berbeda dari yang lain.

Faktor ini terbagi dalam dua kategori:

- 1) Faktor biologis, yang juga dikenal sebagai variabel fisiologis, ialah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik.
- 2) Faktor sosial, atau masyarakat, atau orang lain di sekitar orang tersebut yang berdampak pada mereka.
- 3) Faktor budaya.

Di sisi lain, ada sejumlah ketidaksepakatan dalam hal ini mengenai variabel yang dapat memengaruhi bagaimana kepribadian seseorang berkembang. Empirisme, nativisme, dan konvergensi adalah tiga aliran pemikiran yang membahas hal ini

²⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 67

secara mendalam. Lembaga pendidikan ini mendasarkan pemahaman mereka tentang sifat manusia pada praduga psikologis.

- 1) Nativisme menekankan gagasan perilaku seseorang ditentukan oleh kualitas bawaan, kebaikan, dan warisan. Aliran pemikiran ini didasarkan pada gagasan bahwa ada kesamaan fisik dan psikologis antara orang tua dan anak.
- 2) Konvergensi, aliran pemikiran yang memadukan gagasan dari dua aliran sebelumnya dan menekankan peran lingkungan dan genetika dalam munculnya perilaku. Aliran pemikiran ini berpendapat bahwa kondisi lingkungan diperlukan agar keturunan dapat berkembang secara alami, dan bahwa rangsangan saja tidak dapat menghasilkan kepribadian yang sempurna tanpa bergantung pada warisan.
- 3) Empirisme menonjolkan keyakinannya bahwa perilaku sebagian besar ditentukan oleh lingkungan. Aliran pemikiran ini didasarkan pada anggapan psikologis bahwa manusia adalah makhluk netral tanpa kecenderungan bawaan. Hal ini sebanding dengan kertas putih (tabularasa), di mana dapat menulis apa pun dipilih.²⁶

3. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai penelitian lapangan, yang didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan peralatan pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi dari objek riset yang disebut informan atau responden. Ketika melakukan penelitian lapangan, peneliti memasuki lingkungan penelitian tanpa sepenuhnya fokus, bebas dari asumsi, dan mampu beradaptasi dengan konteks lokal.²⁷Riset ini memakai metode fenomenologi. Salah satu pendukung teori ini, Alfred Schutz, berpendapat bahwa ketika orang memberi makna atau arti penting pada aktivitas mereka dan orang lain mengakui makna tersebut, maka perilaku manusia berubah menjadi interaksi sosial. Karena realitas adalah interpretasi seseorang terhadap pikiran mereka sendiri, maka itu subjektif. Riset ini juga memakai penelitian kualitatif, yang didefinisikan demikian karena tujuan riset untuk menyelidiki data dan memberikan pola penjelasan induktif untuk analisis dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud. Pola pemikiran induktif dimulai dengan informasi yang diperoleh dari pengamatan untuk mengembangkan teori.²⁸

²⁶ Nety Hartanti, dkk, *Islam dan Psikologi* (Ciputat Tangerang: UIN Jakarta Pres, 2003), h. 178-182.

²⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) 125

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (yogykarta; pustaka pelajar, 2010), cet ke X,40

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Mi Ma'arif Kaliwiro.

Disimpulkan program pendidikan kepribadian muslim di MI Ma'arif Kaliwiro ialah kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuhkan kepribadian baik pada anak berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang kemudian dianalisa menjadi temuan lapangan. Kegiatan tersebut meliputi berjabat tangan di pagi hari, membaca Asmaul Husana, berbaris di depan kelas, membaca doa, shalat Dhuha berjamaah, dan membaca Al-Qur'an.

Lebih jauh, pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pembelajaran di MI Ma'arif Kaiwiro. Artinya, ketika guru memberikan materi pelajaran kepada siswa, maka guru juga memasukkan nilai-nilai agama ke dalamnya. Keberhasilan pembelajaran diukur tidak hanya dari faktor kognitif, tetapi juga afektif. Guru diharapkan mampu menilai kecerdasan religius dan intelektual siswa. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dan Pusat Kurikulum Kemendiknas menetapkan pedoman 18 nilai karakter, termasuk karakter religius, dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter.

Ini karna dari hasil riset, terungkap denda yang dijatuhkan kepada siswa sebenarnya merupakan sanksi pendidikan. Sanksi diberikan sesuai dengan hasil akumulasi poin siswa yang disusun setiap tiga bulan. Karena hukuman didasarkan pada jumlah poin yang dimiliki siswa, maka hukuman dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Wali kelas siswa bertugas untuk mengawasi langsung proses pembinaan kedisiplinan melalui konsekuensi tersebut. Setelah Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan melakukan telaah buku poin. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 mengidentifikasi 18 nilai karakter, termasuk disiplin, yang sejalan dengan pendidikan moral dan disiplin di MI Ma'arif Kaliwiro.

Dampak Positif Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Mi Ma'arif Kaliwiro.

Berdasar hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang selanjutnya dianalisa menjadi temuan riset, bisa dikatakan peserta didik MI Ma'arif Kaliwiro telah mengalami kemajuan yang cukup baik, yang menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pembentukan kepribadian muslim telah tercapai. Berdasar hasil kajian yang dilakukan di MI Ma'arif Kaliwiro, akhlak siswa telah meningkat sebagai dampak dari pelaksanaan pendidikan kepribadian muslim. Ini didukung oleh data empiris yang menunjukkan bahwa pendidikan kepribadian sangat berhasil dan banyak anak yang mengalami perubahan, meskipun secara bertahap. Beberapa perubahan tersebut terlihat dalam kegiatan sehari-hari di MI Ma'arif

Kaliwiro, antara lain peningkatan akhlak, pakaian yang lebih teratur, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap pelajaran. Selain menjadi lebih disiplin, peserta didik juga menjadi lebih taat pada syariat dan lebih khusyuk dalam beribadah, seperti saat melaksanakan shalat Dhuha berjamaah.

Peningkatan kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu bentuk keberhasilan selain peningkatan akhlak peserta didik. Meningkatnya kedisiplinan anak-anak, baik dalam hal pengaturan waktu, tata cara berpakaian, dan kepatuhan terhadap pelajaran, merupakan salah satu keberhasilan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Kaliwiro. Temuan ini berdasar hasil kerja lapangan yang selanjutnya dianalisis berdasar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Siswa yang semakin tekun beribadah merupakan salah satu tanda bahwa ajaran moral MI Ma'arif Kaliwiro berhasil. Siswa MI Ma'arif Kaliwiro mengalami perubahan yang signifikan, mereka menjadi lebih tekun dan patuh dalam beribadah, meskipun ada sebagian kecil yang masih kurang patuh. Singkatnya, siswa semakin antusias mengikuti salat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an.

Siswa di kelas ini menunjukkan perubahan sebagai hasil dari efektifnya pendidikan karakter, mereka menjadi lebih patuh terhadap aturan karena guru menegakkan mereka dengan disiplin dan tegas. Meskipun ada beberapa anak di sini yang tidak mematuhi aturan, sebagian besar mematuhi, kecuali satu atau dua orang yang masih dalam pembinaan oleh dewan guru. Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, yang juga mempengaruhi perubahan disiplin dan agama pada anak. Ini ialah bukti pendidikan moral yang diimplementasikan di MI Ma'arif Kaliwiro sangat berhasil. Tujuan pendidikan nasional membantu siswa mencapai potensi penuhnya sehingga mereka bisa menjadi manusia yang menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa, punya standar moral yang tinggi, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, dan mandiri, serta anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menumbuhkan ketaatan beribadah pada anak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang sebenarnya, yaitu membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, berdzikir, dan beramal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dasar pendidikan akhlak guna membentuk siswa yang selain bertaqwa pada tataran personal (normatif), juga bertaqwa pada tataran sosial yang ditunjukkan dengan tindakan sehari-hari. Permendikbud No. 20

Tahun 2018 dan Pusat Kurikulum Kemendiknas memberikan pedoman 18 nilai karakter, termasuk kedisiplinan, untuk penerapan pendidikan karakter.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MI Ma'arif Kaliwiro.

Hasil riset menunjukkan ada faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Kaliwiro. Semua pemangku kepentingan, baik pemerintah, kepala sekolah, instruktur, staf, orang tua siswa, dan masyarakat, harus mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma Ma'arif Kaliwiro didukung oleh beberapa faktor. Oleh karenanya, agar penerima manfaat, yaitu siswa, dapat mengikuti kegiatan pembinaan kedisiplinan di MI Ma'arif Kaiwiro, berbagai upaya dilakukan melalui berbagai kegiatan. Hal ini agar kedisiplinan dan kepekaan siswa untuk tekun dalam menjalankan perintah agama Islam dapat tumbuh dan berkembang secara bertahap. Anak akan mulai membentuk kedisiplinan dalam diri mereka, dan secara bertahap akan terbiasa untuk punya pengendalian diri, yang ditunjukkan dengan berbagai macam kepribadian siswa yang dapat kita saksikan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku negatif yang ditunjukkan siswa saat ini tampaknya sangat memprihatinkan, terutama pada kelompok usia yang saat ini sudah memasuki usia remaja. Namun demikian, di lingkungan madrasah masih sering terjadi pelanggaran terhadap tata tertib. Semua itu tentu saja memerlukan upaya penanganan dan pencegahan, oleh karenanya kedisiplinan menjadi sangat penting. Berbagai unsur, baik keluarga, madrasah, maupun lingkungan sekitar, membentuk dan memengaruhi perilaku siswa.

Tujuan pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan akhlak dan kecerdasan pada anak didik, akan segera tercapai jika semua pihak setuju dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun. MI Dengan dukungan beberapa unsur berikut, Ma'arif Kaliwiro memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melaksanakan pendidikan karakter:

- a. Visi dan Misi MI Ma'arif Kaliwiro. Karena pendidikan akhlak telah diciptakan sesuai pendidikan MI Ma'arif Kaliwiro, maka Visi dan Misi MI Ma'arif Kaliwiro sangat mendukung pelaksanaannya. MI Ma'arif Kaliwiro sangat menekankan pada nilai Islam dan bercita-cita agar para siswanya dapat mewujudkan visi dan tujuan sekolah.
- b. Komitmen kepala sekolah, yaitu memiliki kapasitas dan komitmen yang diperlukan untuk melaksanakan pembinaan akhlak. Kepala sekolah benar-benar menginginkan agar para siswanya menjadi orang yang taat dan saleh, dan kepala sekolah sangat berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut. Sumber daya bagi guru. Keberadaan

guru berlatar sarjana dari berbagai disiplin ilmu mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Kaliwiro.

- c. Sumber daya manusia (SDM) karyawan MI Ma'arif Kaliwiro berfungsi secara ideal sesuai uraian tugas dan spesifikasi jabatan, sehingga memperkuat dan memperlancar pelaksanaan pendidikan karakter. Sarana dan Prasarana di MI Ma'arif Kaliwiro menyediakan ruang yang cukup bagi terselenggaranya pendidikan disiplin.

Minimnya kewaspadaan dan keterbatasan waktu menyebabkan guru di MI Ma'arif Kaliwiro tidak bisa memantau keberadaan siswanya sepulang sekolah, sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dalam membentuk pribadi muslim siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil riset, peneliti mengambil beberapa kesimpulan yakni :

- a. Di MI Ma'arif Kaliwiro, pendidikan akhlak dilaksanakan untuk membentuk pribadi muslim. Pendidikan ini meliputi berjabat tangan, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, membaca doa di waktu awal, dan shalat Dhuha berjamaah.
- b. Di MI Ma'arif Kaliwiro, pendidikan akhlak memberi pengaruh yang baik terhadap pembentukan pribadi muslim dengan cara meningkatkan standar moral dan kedisiplinan siswa. Siswa menjadi taat pada aturan dan semakin tekun beribadah.
- c. Kepribadian muslim siswa MI Ma'arif Kaliwiro dibentuk melalui pelaksanaan pendidikan akhlak yang didukung oleh sarana prasarana, fasilitas, dan peran kepala sekolah. Dalam hal ini, diperlukan kerja sama dan akuntabilitas yang efektif antara pihak yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana, dan prasarana agar program pendidikan akhlak dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap pembentukan pribadi muslim anak. Minimnya kewaspadaan dan keterbatasan waktu menyebabkan guru-guru di MI Ma'arif Kaliwiro tidak bisa memantau keberadaan siswanya sepulang sekolah, sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dalam membentuk pribadi muslim siswa.

Saran

Berdasar hasil tersebut, penelitian dilakukan di lokasi penelitian dengan menggunakan informan. Peneliti dapat memberikan saran:

- a. Agar dapat dilakukan refleksi dan perbaikan, sebaiknya sekolah melakukan evaluasi terprogram secara menyeluruh terhadap program pendidikan karakter.

- b. Guru perlu lebih berdedikasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan bisa menjadi panutan yang positif bagi diri sendiri maupun peserta didik.
- c. Masyarakat agar tetap mendukung dan berdedikasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Perkembangan anak akan berdampak positif jika didukung oleh suasana yang mendukung dan budaya keagamaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'rif 1981)
- Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: pustaka Progresif, 1997
- Al Qur'an dan terjemah tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Ari Pongtiku dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Saja* (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016)
- Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam Terj H. Bustani dan Johar Bahry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzan, 2010)
- Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006)
- Departemen Agama, *Al Qur'an Terjemahannya*, "an Terjemahannya, (jakarta:CV Atlas), 2005
- Dewan Ulama Al-Azhar, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2014)
- Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996)
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta, Kencana : 2014)
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung; Rosda, 2001)
- Junathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2006)
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Kartika : Surabaya, 1997)
- Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998)

- Khoirul Saleh, Implementasi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*, (Wahana Akademika, Volume 14, Nomor 2, 2012)
- M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
- M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung : Rosda Karya, 1991)
- Mar'atun Nurul Solikhah, Maryono Maryono, & Salis Irvan Fuadi. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Dalam Surah Ali Imron Ayat 79. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 53–60. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i3.1381>
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Muhammad Faturrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2015)
- Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR,2009)
- Mujtaba Misbah, *Daur Ulang Jiwa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. (Bandung: Albayan Mizan : 2005)
- Nety Hartanti, dkk, *Islam dan Psikologi* (Ciputat Tangerang: UIN Jakarta Pres, 2003)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 1 (Bandung: PT Rosda Karya, 2006)
- Pupu Saeful Rahmat, ''Penelitian Kualitatif'' *EQUILIBRIUM*, Vol.5, No.9, Januari– Juni 2009.
- Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke Lima 2006)
- Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta; Kalam Mulia, 2002)
- Rizal Baetulloh, Sri Haryanto, & Salis Irvan Fuadi. (2024). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Kalibening Banjarnegara. *Journal of Student Research*, 2(4), 56-61. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3137>
- Rosmiyari Azis., *Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Jurnal Diskursus Islam, Vol.01 Nomor 3, 2013)
- Salmon Priaji martana, *Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakural Di Indonesia* (Bandung: universitas Kristen Petra)
- Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graham Ilmu, Cet. ke I, 2006)

Subandi, *Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode dalam Penelitian Pertunjukan*, (Surakarta: Institut Seni Indonesia), 178

Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Umar Baradja, *Terjemahan al akhlaq lil baniin*, 2009 Zahrudin, A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Umar Khasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya, PT Bina Ilmu 1983)

Zainuddin & Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia 1999).

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)